

Template_JAP (FARAH) - Copy.docx

by Tata Premstore

Submission date: 31-Jan-2024 05:37PM (UTC+0900)

Submission ID: 2282782787

File name: Template_JAP_FARAH_-_Copy.docx (71K)

Word count: 5009

Character count: 33560

Pengaruh Corporate Governance Dalam Hubungan Firm Size Dan Leverage Terhadap Earnings Management

Farah Dzakiyyah Maulida¹⁾, Erma Setiawati^{2)*}

¹FEB/Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: b200200059@student.ums.ac.id

²FEB/Prodi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: erma.setyowati@ums.ac.id

*Corresponding author

Abstract

Earnings management is a method used by management in managing the company's financial reports through selecting accounting policies with the aim of increasing net profit and the expected company value. This research aims to analyze the influence of corporate governance in the relationship between firm size and leverage on earnings management in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sampling technique in this research used purposive sampling. The analytical method in this research uses multiple linear regression analysis and the number of companies that meet the criteria is 130 companies. The results of this research prove that the audit committee effects on the relationship between leverage and earnings management. Meanwhile, firm size and leverage do not effect on earnings management, and the audit committee do not effect on the relationship between firm size and earnings management.

Keywords : Corporate Governance, Firm Size, Leverage, Komite Audit, Earnings Management

JEL Clasification : (sesuaikan dengan klasifikasi JEL)

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Diharapkan laporan keuangan perusahaan membantu calon investor dan calon kreditur membuat keputusan tentang dana investasi. Laporan laba merupakan komponen penting dari laporan keuangan.

Pengukuran kinerja dan perkembangan suatu organisasi dapat diidentifikasi melalui keuntungan yang diperolehnya. Data mengenai keuntungan yang tercatat dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi krusial bagi keputusan investasi. Informasi tersebut berkontribusi dalam menentukan nilai perubahan pada aspek ekonomi yang menjadi dasar, dapat diorganisasikan untuk periode yang akan datang, meraih nilai dari sumber daya yang ada yang dapat menghasilkan arus kas, serta membantu dalam mengevaluasi efisiensi organisasi.

Manajemen laba, yang juga disebut sebagai manajemen laba, mengelola laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi khusus, dengan maksud meningkatkan

pendapatan bersih dan menaikkan nilai perusahaan sesuai dengan target manajemen. Perataan laba (*smoothing income*), *taking a bath*, dan *income* adalah beberapa contoh praktik manajemen laba.

Struktur kepemilikan yang mengontrol sebuah entitas untuk mencapai tujuan dapat memengaruhi manajemen laba, juga dikenal sebagai manajemen laba. Menaikkan dan menurunkan laba yang dilaporkan oleh entitas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terkait dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Tindakan ini dikenal sebagai manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba muncul karena adanya perbedaan dalam kepentingan ekonomi antara agen (manajemen) dan pemilik entitas (prinsipal). Disparitas ini dapat mengakibatkan ketidakselarasan informasi di antara manajemen dan pemegang saham (*stakeholder*). Tindakan manajemen yang menguntungkan terjadi karena manajemen lebih memahami informasi internal dan prospek perusahaan daripada pemegang saham.

Oleh karena itu, manajemen mengambil tindakan untuk membuat laporan keuangan terlihat jelas. Terkadang, tindakan ini bertentangan dengan tujuan perusahaan. Salah satu tindakan yang menyimpang dari aturan ini adalah manajemen laba, juga disebut sebagai *earnings management*.

Untuk mengubah laba yang dilaporkan, manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan yang dikenal sebagai manajemen laba. Tindakan ini dapat menunjukkan keuntungan ekonomi yang sebenarnya dialami perusahaan atau keuntungan ekonomi yang tidak. Dalam jangka panjang, tindakan ini dapat merugikan perusahaan.

Hal ini menjadi sulit bagi investor dan pihak luar perusahaan untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya atau hanya hasil dari perubahan atau manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Contohnya, PT Garuda Indonesia mengonfirmasi bahwa pendapatan dalam laporan keuangannya diakui sebagai piutang. Manajemen keuntungan bisa timbul akibat dari leverage, jumlah kewajiban, dan aset perusahaan. Pengukuran ini mencerminkan sejauh mana utang digunakan untuk membayar aset perusahaan (Putri et al., 2022).

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana utang membiayai aset adalah dengan melihat rasio leverage. Hutang jangka panjang yang mencapai tingkat yang tinggi memerlukan peningkatan jumlah aset untuk memenuhi kewajiban tetap, seperti pembayaran pokok dan bunga, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang jangka panjang yang lebih rendah memiliki tingkat solvabilitas yang lebih rendah (Kieso et al., 2014). Ini sejalan dengan teori leverage, yang menyatakan bahwa perusahaan akan melak.

Membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik adalah salah satu cara untuk mengurangi tindakan manajemen keuntungan ini. Memungkinkan terwujudnya keadilan transparansi dan efektivitas manajemen perusahaan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Keleluasaan sistem perusahaan menyebabkan banyak tindakan oportunistis manajemen karena kurangnya pengawasan atau membuat investor tidak percaya pada laporan keuangan perusahaan, yang membuat GCG diperlukan.

Tujuan dari mekanisme manajemen perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja

perusahaan melalui pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memastikan bahwa tanggung jawab manajemen terhadap pemegang saham dijalankan sesuai dengan kerangka aturan (Savitri & Priantinah, 2019). Sekarang, pentingnya manajemen perusahaan yang efektif menjadi krusial bagi suatu perusahaan. Manajemen perusahaan yang baik mencakup seperangkat ketentuan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, pihak manajemen (administrator), kreditur, pemerintah, pekerja, dan berbagai pihak terkait lainnya, baik secara internal maupun eksternal, terkait dengan hak dan tanggung jawab mereka (FCGI, 2001).

Pembentukan komite audit merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pelaksanaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap Good Corporate Governance (GCG). Dewan Komisaris bertanggung jawab atas pembentukan komite audit guna memperkuat tata kelola perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi terutama aspek kualitas dan transparansi laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen, serta mengidentifikasi temuan yang memerlukan perhatian khusus dari Dewan Komisaris (Rizky, 2023).

Jika komite audit memiliki ukuran yang tepat, anggota dapat menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk membantu semua stakeholder dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Komite audit yang efektif juga dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Veronica dan Bachtiar (2004) dan Wilopo (2004) menemukan bahwa komite audit tidak berhasil meningkatkan manajemen laba perusahaan.

Komite audit dapat berdampak negatif pada praktik manajemen laba perusahaan. Menurut Lin (2006), jumlah anggota komite audit harus lebih besar untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Prastiti & Meiranto, 2013). Oleh karena itu, jumlah anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi risiko manajemen laba.

Investor harus meninjau kinerja keuangan mereka sebelum menginvestasikan modal mereka, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan. Akibatnya, peneliti ingin melakukan studi empiris terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 untuk mengetahui bagaimana

corporate governance mempengaruhi hubungan antara *firm size* dan *leverage* terhadap *earnings management*.

1.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Kontrak yang ditandatangani oleh satu atau lebih pihak mewajibkan agen untuk menyediakan layanan tertentu bagi pihak tersebut dengan wewenang yang didelegasikan kepada agen untuk membuat keputusan (Jensen dan Meckling, 1976; Ulistianingsih, 2017). Teori agensi menggunakan tiga asumsi tentang sifat manusia: *self interest*, *bounded rationality*, dan *risk averse* (Eisenhardt, 1989).

Dalam situasi di mana ada konflik kepentingan dan asimetri informasi antara agen dan prinsipal, agen cenderung memberikan informasi yang tidak benar kepada prinsipal. Ini berlaku terutama untuk penilaian kinerja agen (Wardani, 2018). Jika ada asimetri informasi antara manajer dan pemilik, mereka dapat melakukan tindakan manajemen laba untuk mengelabui pemilik tentang kinerja ekonomi entitas. Semakin banyak asimetri informasi antara manajer dan pemilik, semakin besar kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba (Bahri & Arrosyid, 2021).

1.2. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal atau *Signalling Theory*, yang diusulkan oleh Ros pada tahun 1997, menyiratkan bahwa jika eksekutif perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perusahaan mereka, mereka akan cenderung lebih termotivasi untuk mengomunikasikan informasi tersebut kepada calon investor sebagai upaya untuk meningkatkan nilai saham perusahaan (AP D, 2017). Jogiyanto (2013) menekankan bahwa teori sinyal menekankan betapa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Investor akan menerima sinyal dari informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman, menurut Jogiyanto (2013). Jika pengumuman memuat aspek positif, diantisipasi bahwa pasar akan memberikan reaksi ketika menerima pengumuman tersebut. Harapannya adalah bahwa penyampaian informasi dapat meyakinkan pihak eksternal mengenai keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Ini dapat membangun keyakinan pihak eksternal bahwa keuntungan yang diperlihatkan oleh perusahaan benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan dan bukan

hasil dari manipulasi untuk menciptakan kesan positif kepada pihak eksternal (E, 2020).

1.3. Earnings Management

Manajemen laba, sesuai dengan definisi Sulistyanto (2008:05), merupakan usaha manajer untuk memanipulasi atau mengubah data dalam laporan keuangan dengan tujuan membingungkan pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang prestasi dan situasi suatu entitas. Terdapat empat pola manajemen laba, yakni pengurangan laba secara signifikan, penurunan laba, pengambilan kembali laba, dan penyesuaian laba.

Untuk mengubah data aliran kas yang belum diproses menjadi data akrual, akuntan menggunakan estimasi dan asumsi untuk menambah nilai informasi (Fauziyah, 2014). Oleh karena itu, adanya perilaku opportunistik dari manajer perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi atau utilitas yang diharapkan serta efisiensi kontrak yang menguntungkan perusahaan adalah dasar dari manajemen laba (Bailusy et al., 2019).

1.4. Firm Size

Dalam pelaksanaan manajemen laba, skala perusahaan memainkan peran yang signifikan. Perusahaan yang lebih kecil dianggap lebih cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan kecil untuk secara konsisten menunjukkan kinerja positif agar investor tertarik untuk berinvestasi dalam modal mereka (Asokawati & Wahyono, 2019).

Perusahaan besar biasanya lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan daripada perusahaan kecil karena mereka memiliki lebih banyak perhatian publik. Penelitian empiris dilakukan oleh Aprilina dan Khairunnisa (2015:3257) untuk menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompensasi bonus berdampak pada manajemen laba.

Perusahaan besar biasanya lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan daripada perusahaan kecil karena mereka memiliki lebih banyak perhatian publik. Penelitian empiris dilakukan oleh Aprilina dan Khairunnisa (2015:3257) untuk menunjukkan bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompensasi bonus berdampak pada manajemen laba.

Perusahaan memiliki ukuran dasar yang menunjukkan tingkat penjualan dan kontrol internal. Tingkat kestabilan dan keterlibatan lebih banyak pihak cenderung lebih tinggi pada

perusahaan yang berukuran besar. Menurut Suheny (2019), persepsi publik akan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan oleh perusahaan besar atau kecil.

Selain itu, ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena ukuran perusahaan menunjukkan tingkat keberlangsungan yang lebih besar dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu menerapkan praktik manipulasi laba. Sebuah perusahaan dianggap berkualitas laba jika laporan keuangannya disajikan dalam bentuk laba riil dan menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya.

Rahmani dan Mir (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba keduanya berpengaruh positif, tetapi Lee dan Choi (2002) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini karena perusahaan yang besar seharusnya dapat memenuhi harapan investor dan pemegang saham.

Penelitian Aprina dan Khairunnisa (2015:3257) memberikan bukti bahwa secara simultan ukuran perusahaan atau *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas, rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Firm size* berpengaruh terhadap *earnings management*

1.5. Leverage

Untuk menghindari melanggar perjanjian utang, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi. Ini karena, menurut Gunawan et al. (2015), tingginya rasio *leverage* menunjukkan beban utang yang lebih tinggi, yang berdampak pada profitabilitas perusahaan karena sebagian dari pendapatan perusahaan digunakan untuk membayar bunga pinjaman (Atri Faranita & Darsono, 2017).

Rasio pengelolaan hutang menunjukkan seberapa banyak bisnis dibiayai dengan hutang (N. P. Sari & Khafid, 2020). Kreditur menggunakan rasio *leverage* sebagai tingkat keamanan untuk mengembalikan dana pinjaman dalam kasus perusahaan dilikuidasi. Dengan rasio yang lebih tinggi, risiko perusahaan untuk membayar kewajibannya meningkat. Kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek dapat diukur dengan *leverage*.

Rasio *leverage* terdiri dari beberapa macam rasio, antara lain *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned* (Arlita et al., 2019). Apabila sebuah perusahaan beroperasi dengan tingkat

leverage yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang sulit dibayarkan, di mana jumlah ekuitas yang dimilikinya lebih kecil daripada nilai total hutangnya. Secara sederhana, mayoritas pendanaan perusahaan diperoleh melalui peminjaman. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi tidak lagi berfungsi sebagai sumber dana dan pinjaman.

Ada dua perspektif berbeda tentang bagaimana *leverage* mempengaruhi manajemen laba. Untuk memulai, telah ditunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih tertarik untuk menggunakan manajemen laba (Dichev & Skinner, 2002; Beatty & Weber, 2003) untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan keinginan para pemangku kepentingan. Sebaliknya, Jensen (1986) menyatakan bahwa membuat hutang akan mengurangi sifat egois manajer.

Penelitian Munawarah (2017) pada perusahaan *food and beverage* membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas, rumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*

1.6. Corporate Governance

Sulistiyono (2008) mendefinisikan *corporate governance* yang baik sebagai sistem yang mengatur dan mengawasi bisnis sehingga menghasilkan nilai bagi semua pihak yang terlibat. Hubungan antara pemangku kepentingan dan tujuan pengelolaan perusahaan termasuk dalam tata kelola perusahaan. Menurut Man dan Wong (2013:5-6), mekanisme GCG dibagi menjadi mekanisme internal dan eksternal. Pemegang saham dan kreditur yakin bahwa investasi mereka akan dikembalikan jika perusahaan memiliki sistem manajemen yang baik.

Akuntabilitas, kewajaran, transparansi, dan responsibilitas adalah empat ciri utama pengelolaan perusahaan yang baik, menurut Sulistyanto (2008). Teori keagenan diharapkan memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return. Dengan demikian, adanya mekanisme GCG yang efektif dapat mencegah manajemen laba atau manajemen laba (Bahri & Arrosyid, 2021).

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 (Kusumawati et al., 2013), komite audit adalah

komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Adanya komite audit yang efektif, mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham.

Perusahaan bisa membentuk sebuah kelompok pengawasan independen guna melaksanakan tanggung jawab pengawasan. Kelompok pengawasan ini memiliki kemampuan untuk mengontrak auditor dari luar perusahaan untuk melaksanakan audit terhadap operasional perusahaan. Keterlibatan auditor eksternal ini memiliki peran signifikan dalam menciptakan independensi dan kepercayaan dalam penyajian laporan keuangan. Laporan tersebut menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan terkait alokasi modal dan keputusan ekonomi lainnya. Auditor eksternal memiliki potensi untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan (Sudjatna & Muid, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Shu dan Chiang (2013) tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan besar menunjukkan bahwa manajemen laba berdampak positif pada kekayaan dalam jangka pendek, tetapi negatif pada kekayaan dalam jangka panjang. Konsep tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mencegah asimetri informasi di perusahaan.

Dengan tata kelola ini, perusahaan akan menjadi lebih jelas, akuntabel, bertanggung jawab, mandiri, dan adil. Ini akan berdampak pada cara manajemen laba perusahaan dijalankan. Terbukti bahwa penerapan *corporate governance* membatasi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yang pada gilirannya mengarah pada penyajian laporan keuangan yang lebih kredibel (Bekiris dan Doukakis 2011).

Tujuan sistem tata kelola perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan kerangka peraturan untuk memastikan bahwa manajemen dapat dimintai pertanggungjawaban oleh semua pihak yang terlibat. Konsep ini digunakan untuk membuat tujuan perusahaan dan laporan keuangan lebih jelas bagi semua orang. *Leverage* dapat menunjukkan pengendalian GCG dari sumber luar, menurut Faisal (2006) dan (Tjandra, 2015).

Harapannya, penerapan GCG dapat mengurangi tingkat *leverage* perusahaan karena semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan. Fakta ini mencerminkan adanya kekurangan dalam tata kelola perusahaan. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam tata kelola perusahaan yang baik, yang juga dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang efektif, dapat berdampak pada keputusan manajemen terkait dengan metode perolehan pembiayaan melalui utang. Dengan demikian, diharapkan dapat menurunkan tingkat *leverage*.

H3: Komite Audit berpengaruh pada *firm size* terhadap *earnings management*

H4: Komite Audit berpengaruh pada *leverage* terhadap *earnings management*

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Validitas penelitian ini telah diuji melalui analisis hipotesis, menggunakan pendekatan statistik dengan menerapkan analisis regresi linier berganda, dan mengandalkan aplikasi SPSS versi 26.0.

2.2 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020 sampai 2022, dan berdasarkan *purposive sampling*.

2.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan, penggunaan kebijakan akuntansi dikenal sebagai manajemen laba (Scott, 2011:369). Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner, yang dihitung melalui model akrual diskresioner yang disesuaikan dengan kinerja yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005). Konsep dasar model ini adalah bahwa akrual diharapkan menjadi nol dalam perusahaan yang berkembang secara sistematis, sehingga kinerja perusahaan terkait dengan akrual (Satya Prasavita Amertha et al., 2018). Oleh karena itu, untuk mengontrol kinerja yang tidak biasa dalam memperkirakan *accrual discretionary*, variabel kinerja seperti *return on assets* harus dimasukkan dalam penghitungan

accrual non discretionary (Sulistiawan et al. 2011).

Ukuran perusahaan, juga dikenal sebagai *firm size*, adalah ukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, total aset log digunakan untuk memproyeksikan ukuran perusahaan. Ini dilakukan karena total aset relatif stabil dibandingkan dengan nilai pasar saham dan penjualan, yang merupakan cara terbaik untuk mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto 2007).

Leverage merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didukung oleh pinjaman. Rasio ini menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan terkait utang. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang akan diperoleh investor dalam perusahaan (Riyanto, 1995). Dalam penelitian ini, rasio utang terhadap total aset digunakan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut Lin (2006), jumlah anggota komite audit harus lebih besar untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Prastiti & Meiranto, 2013). Oleh karena itu, jumlah anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi risiko manajemen laba. Berdasarkan Surat Edaran Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001, jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan jumlah anggota komite audit tiap perusahaan.

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen		
Earnings Management	Discretionary accrual model	Kothari et al. (2005)
Variabel Independen		
Firm Size	Ln = Total Asset	(Sudarmadji dan Sularto, 2007)
Leverage	DAR = Total Hutang / Total Asset	(Agustia, 2013)
Variabel Moderasi		
Komite Audit	KA = Jumlah Komite Audit	(Prastiti & Meiranto, 2013)

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Terdapat dua persamaan regresi linier berganda yang akan diuji antara lain sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$EM = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 LV + e$$

Persamaan 2:

$$EM = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 LV + \beta_3 KA + \beta_4 FS*KA + \beta_5 LV*KA + e$$

Keterangan:

EM = *Earnings Management*

FS = *Firm Size*

LV = *Leverage*

KA = Komite Audit

e = Kesalahan Residual (*error*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	N
Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022	87
Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2020-2022	(31)
Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(3)
Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak memenuhi variabel penelitian	(6)
Total sampel selama satu tahun	47
Total unit selama tiga tahun	141

Analisis statistik deskriptif memberikan ringkasan variabel-variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Earnings Management	130	-0,19	0,34	-0,0065	0,09278
Firm Size	130	25,30	32,83	28,8525	1,62380
Leverage	130	0,10	2,31	0,4884	0,28348
Komite Audit	130	2,00	5,00	3,0154	0,35184

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 3, terdapat 130 unit analisis yang telah dianalisis selama periode 2020 hingga 2022 dalam penelitian ini. Standar deviasi mencapai nilai 0,09278, sedangkan rata-rata *earnings management* sekitar -0,0065. Hal ini mengindikasikan kecenderungan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 untuk meningkatkan laba perusahaan melalui praktik manajemen laba.

Nilai rata-rata *firm size* dengan menggunakan total aset sebesar 28,8525 lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya sebesar 1,62380. Yang artinya setiap sampel memiliki ukuran perusahaan yang hampir sama. Nilai rata-rata *leverage* 0,4884 dengan pengukuran menggunakan DAR. Menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajiban sebesar 48,84%. Yang artinya setiap satu rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai 0,4884 kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Nilai rata-rata *corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit pada perusahaan sub sektor *food and beverage* sebesar 3,0154. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata komite audit lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,35184. Yang artinya rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3 orang.

Uji Asumsi Klasik

Pada persamaan 1 peneliti melakukan uji normalitas dan mendapatkan nilai *Sample Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,804 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,537. Simpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah nilai 0,537 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dalam menghitung persamaan, dua peneliti telah melakukan pengujian normalitas dan memperoleh hasil *Sample Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,720, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,678. Kesimpulan yang dapat diambil dari perhitungan tersebut adalah bahwa nilai 0,678 yang didapat lebih tinggi daripada 0,05, menandakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

Hasil pengujian multikolinearitas pada persamaan 1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki toleransi melebihi 0,1 dan nilai *VIF* lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut. Pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk persamaan 1 dan 2 melebihi 0,05 atau lebih dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil pengujian autokorelasi pada persamaan 1 sebesar 1,088 dan tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji autokorelasi pada

persamaan 2 sebesar 1,124 dan tidak terjadi autokorelasi. Pengukuran autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* dan mendeteksi autokorelasi menggunakan tabel D-W yang secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D-W dibawah -2 = terdapat autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 = tidak terdapat autokorelasi
- Angka D-W diatas +2 = terdapat autokorelasi negatif

Uji Hipotesis

Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 4 Uji Analisis Linier Berganda

Persamaan 1

Model	Coeff.	t	Sig
(Constant)	0,057	0,680	0,498
Firm Size	0,001	0,184	0,854
Leverage	0,001	0,060	0,952
F	3,782		0,025 ^b
Adjusted R Square		0,041	

Persamaan 2

Model	Coeff.	t	Sig
(Constant)	-0,766	-0,284	0,777
Firm Size	0,024	0,250	0,803
Leverage	0,247	0,740	0,461
Komite Audit	0,280	0,311	0,756
Firm Size_Komite Audit	-0,008	-0,250	0,803
Leverage_Komite Audit	-0,083	-0,745	0,458
F	2,406		0,040 ^b
Adjusted R Square		0,052	

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$EM = 0,057 + 0,001FS + 0,001LV + \varepsilon$$

$$EM = -0,766 + 0,024FS + 0,247LV + 0,280KA - 0,008FS*KA - 0,083LV*KA + \varepsilon$$

Penelitian pada persamaan 1 menunjukkan hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,025. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji $F < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*.

Dalam persamaan 1, nilai koefisien determinasi dapat diamati melalui nilai *Adjusted R Square*. Tabel di atas mengindikasikan bahwa *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,041 atau 4,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 4,1% dari variasi variabel dependen, yaitu earnings management, dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Sementara itu, sekitar 95,9% sisanya dijelaskan

oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penggunaan uji-t pada rumus 1 bertujuan untuk mengukur sejauh mana dampak variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap penjelasan variabel dependen. Apabila hasil signifikan kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa *earnings management* tidak dipengaruhi oleh *firm size* dan *leverage*.

Penelitian terhadap persamaan 2 mengungkapkan hasil pengujian F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040. Signifikansi hasil uji F yang kurang dari 0,05 memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi persyaratan dan dapat dianggap sebagai *fit model regression*.

Koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,052 atau 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *earnings management* sebesar 0,052 atau 5,2% sedangkan sisanya adalah sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Pada persamaan 2 uji-t digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel pada penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen. Kriterianya adalah jika hasil signifikan kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Hasil berikut ini didasarkan pada Tabel 3: *firm size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, komite audit tidak berpengaruh pada *firm size* terhadap *earnings management*, sedangkan komite audit berpengaruh pada *leverage* terhadap *earnings management*.

3.2. Pembahasan

3.2.1. *Firm size* berpengaruh terhadap *earnings management*

Hasil dari penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan bahwa *firm size* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi *earnings management*. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan besar kecilnya *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Secara teoritis, perusahaan yang berukuran besar memiliki kemampuan untuk mempengaruhi reaksi pasar, dan perusahaan yang berukuran

besar biasanya memiliki reputasi yang lebih baik di mata publik. Akibatnya, perusahaan harus melaporkan kondisi kinerja keuangan mereka dengan lebih akurat. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi tentang laba dan dampak dari laporan keuangan mereka. Karena data perusahaan dalam penelitian ini merupakan perusahaan *go publik*, perusahaan besar tidak berpengaruh terhadap manajemen pendapatan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawarah, 2017) yang meneliti tentang pengaruh “*Earning Power, Firm Size, dan Leverage Terhadap Earning Management*” pada perusahaan sub sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Hasil pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *earning power* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

3.2.2. *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*

Hasil dari penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan bahwa *leverage* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi *earnings management*. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan besar kecilnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis dalam sub sektor *food and beverage* yang dijadikan sampel tidak bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. Akibatnya, manajemen harus membuat keputusan tentang jumlah laba yang akan dilaporkan jika tingkat utang berubah, yang menunjukkan bahwa informasi tentang *leverage* perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan memberikan informasi yang kurang berguna bagi investor, meskipun *leverage* dapat memicu praktik manajemen yang lebih buruk.

Untuk perhitungan *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih kurang untuk melihat apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earning management*. Menurut (Kasmir, 2012), jenis-jenis *leverage* yaitu *Debt to Asset Ratio* (*debt ratio*), *Debt Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) dan *Interest Earned*.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dendi Purnama, 2017) mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen

Laba". Menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage*, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2.3. Komite audit berpengaruh pada *firm size* terhadap *earnings management*

Hasil dari penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa Komite audit tidak berpengaruh pada *firm size* terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan komite audit bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi *firm size* terhadap *earnings management*. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan besar kecilnya komite audit tidak berpengaruh pada *firm size* terhadap *earnings management*.

Hal ini berarti bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dimitigasi oleh komite audit. Komite audit sangat penting untuk sistem pelaporan keuangan karena berfungsi sebagai GCG yang memantau manajemen dan auditor eksternal. Ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memitigasi dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Hanya untuk mengurangi tingkat opportunistik manajemen perusahaan, dewan komisaris membentuk komite audit. Sedangkan untuk *firm size* bukan merupakan faktor utama perusahaan melakukan *earnings management*. Ini berarti variabel moderasi yaitu komite audit tidak memoderasi hubungan *firm size* terhadap *earnings management*. Karena sebelum ditambahkan variabel moderasi yaitu komite audit, variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Dan setelah ditambahkan variabel moderasi yaitu komite audit, variabel *firm size* tetap tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

3.2.4. Komite audit berpengaruh pada *leverage* terhadap *earnings management*

Hasil dari penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa komite audit berpengaruh pada *leverage* terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan komite audit bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *leverage* terhadap *earnings management*. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan besar kecilnya komite audit mempengaruhi hubungan *leverage* terhadap *earnings management*.

Banyak *leverage* meningkatkan risiko perusahaan. Adanya perjanjian kontrak hutang dapat mendorong manajer untuk meningkatkan

laba dengan tujuan menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditur untuk mendapatkan dana tambahan. Semakin besar *leverage*, semakin besar kemungkinan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba.

Komite audit tidak memiliki banyak wewenang. Namun, jika komite audit memiliki kemampuan yang tidak terbatas pada perusahaan, maka kesempatan manajer untuk melakukan pengelolaan keuntungan akan semakin kecil. Ini berarti variabel komite audit memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earnings management*. Karena sebelum ditambahkan variabel moderasi yaitu komite audit, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun setelah ditambahkan variabel moderasi yaitu komite audit, variabel *leverage* mempengaruhi *earnings management*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, besar kecilnya *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, besar atau kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Komite audit tidak mempengaruhi *firm size* terhadap *earnings management*, besar atau kecilnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi besar atau kecilnya *firm size* terhadap *earnings management*. Komite audit mempengaruhi *leverage* terhadap *earnings management*, jumlah komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya rasio *leverage* terhadap *earnings management*.

4.2 Keterbatasan

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa keterbatasan, yaitu: penelitian ini hanya dilakukan pada lingkup perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2020 sampai 2022, sehingga kurangnya generalisasi pada penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjust R square*) menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0,052 atau sebesar 5,2% sedangkan sisanya adalah sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020 sampai 2022. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian berdasarkan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain itu peneliti dapat memperpanjang periode penelitian agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi jangka panjang dan memberikan hasil yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi manajemen laba, misalnya profitabilitas, dewan komisaris, dan *financial distress*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan tanpa batas uang mereka berikan selama masa pendidikan saya. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada para dosen prodi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama saya menempuh pendidikan. Serta saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para sahabat dan teman-teman prodi Akuntansi yang telah menjadi sumber semangat dan dukungan saya selama saya menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Template_JAP (FARAH) - Copy.docx

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.stie-aas.ac.id

Internet Source

8%

2

dspace.uui.ac.id

Internet Source

2%

3

jurnal.stie.asia.ac.id

Internet Source

2%

4

Submitted to Universitas Trunojoyo

Student Paper

1%

5

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

6

ejournal-polnam.ac.id

Internet Source

1%

7

repository.unika.ac.id

Internet Source

1%

8

digilib.unpas.ac.id

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Komputer Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Template_JAP (FARAH) - Copy.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10